

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan (Suharsimi Arikunto, 2010:58). Penelitian ini menggunakan berbagai sumber dan literatur baik berupa buku maupun referensi lain sebagai dasar teori dalam analisis perhitungan.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam mengatur sumber daya-sumber daya yang dimilikinya agar dapat dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut.

Pengertian manajemen banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai definisi yang mempunyai ragam penekanan yang berbeda. Definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya, definisi-definisi tersebut saling berkaitan. Manajemen merupakan suatu proses yang kompleks, menantang dan menarik. Perusahaan yang ingin cepat tumbuh dalam lingkungan usaha mengharuskan manajer untuk mengikuti kesempatan bisnis dan tren yang terjadi.

Manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan

kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2012 : 36)

Manajemen sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (George R. Terry, 2011:1).

Pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengoordinasian rangkaian aktivitas diantaranya perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diarahkan pada sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mempunyai hubungan yang erat didalam seluruh proses manajemen. Ini dikarenakan peranan pokok manajemen keuangan mempunyai sasaran yang sama dengan sasaran manajemen itu sendiri, yaitu: cara penggunaan sumber perusahaan dan cara pembiayaannya.

Manajemen harus mencari sumber dana untuk menyesuaikan kas yang diperlukan. Tanggung jawab untuk manajemen kas diperusahaan merupakan tanggung jawab manajemen keuangan. Manajemen Keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien, seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis yaitu diukur berdasarkan *profi* Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah (2010:15)

Martono dan Agus Harjito (2010:4) mengemukakan bahwa manajemen keuangan (*financial management*) merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola *asset* sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan menurut Brigham (2006:6) manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk *me-manage* uang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar dan *instrument* yang terlibat dengan masalah *transfer* uang diantara individu, bisnis dan pemerintah.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien, dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

2.1.3 *Earnings management*

Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan yang dilakukan manajemen melalui pemilihan kebijakan untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya meningkatkan nilai pasar perusahaan Scott (2010)

Ada beberapa cara yang di pakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau

sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya H. Sri Sulistyanto (2008). Upaya mempermainkan kan besar kecilnya komponen laporan keuangan ini sulit untuk diteksi dan diketahui oleh pemakai informasi keuangan. Meskipun laporan keuangan menyertakan catatan yang menjelaskan secara rinci komponen-komponen dalam laporan itu.

Alasannya, pertama pemakai laporan keuangan tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memahami catatan-catatan itu baik. Kedua, tidak semua metode atau prosedur yang dipakai perusahaan dapat dipahami oleh pemakai laporan keuangan.

Menurut H.Sri Sulisyanto (2008;211) secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *Aggregate Accrual*, *specific Accrual*, dan *Distribution Of Earning After Management*.

1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones.

2. Model berbasis *Specific Accrual*

Yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industry asuransi

3. Model berbasis *Distribution Of Earnings After Management*

Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistic terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

Ada beberapa model empiris untuk mendeteksi manajemen laba dan salah satunya dan pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini berbeda dengan model-model lain yang di pergunakan untuk mendeteksi laba.

$$\mathbf{TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ Operation}$$

untuk menghitung nondiscretionary accruals model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode esimasi merupakan representasi ukuran nondiscretionary accruals dan di rumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{NDA_t = \frac{\Sigma TA}{T}}$$

Ket :

NDA = *Nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang di skala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2,.....T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukan dalam periode estimasi

t = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun tahun dalam periode estimasi

$$\mathbf{DA = NDA - TAC}$$

DA = *discretionary accruals*

NDA = *Nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

(Riahi dan Belkaoni 2004:457)

2.1.3.1 Pola *Earnings management*

Dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer melakukan dengan berbagai pola manajemen laba. Adapun menurut Scott (2000) pola manajemen laba tersebut adalah :

1. *Taking a bath (big bath)* dilakukan biasanya pada periode sulit bagi perusahaan atau organisasi, termasuk penggantian CEO. Pada saat perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen merasa harus melaporkan kerugian yang besar dengan cara “ write off assets”, membebaskan biaya masa depan ke periode sekarang dan secara umum “ membersihkan meja“. Dengan demikian diharapkan dapat menambah kemungkinan pelaporan keuntungan di masa depan.
2. *Income minimization* , pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami periode profitabilitas yang tinggi. Sebenarnya pola ini mirip dengan pola taking a bath, namun tidak terlalu ekstrim.
3. *Income maximization*, dilakukan dengan cara memaksimalkan pelaporan laba pada periode tertentu. Sesuai dengan pernyataan Healy dalam Scott (2000) bahwa kemungkinan manajer melakukan pola manajemen laba ini dengan motivasi bonus purposes.
4. *Income smoothing*, diterapkan dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam pelaporan laba

sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.1.3.2 Motivasi Laba

Haley dalam Scoot (2000) menemukan adanya bukti yang signifikan bahwa manajer menggunakan *accrual* untuk me “manage” laba agar dapat memaksimalkan bonus mereka, sesuai dengan bonus plan *hypothesis* pada *positive accounting theory*. Selain itu, Scoot(2000) juga menjelaskan motivasi-motivasi lainnya yaitu :

1. *Political motivations*, manajemen laba cenderung dilakukan karena banyak perusahaan besar yang di lihat oleh masyarakat karena aktivitas mereka mempengaruhi sejumlah besar masyarakat, terutama jika perusahaan tersebut bergerak di industry strategis seperti minyak dan gas.
2. *Contracting incentives*, motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan keinginan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau memberikan modal kerja atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang di tetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan resiko bagi kreditur. Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi, manajer perusahaan akan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian kontrak hutang.
3. *Taxation motivation*, pajak penghasilan nampaknya merupakan motivasi yang paling jelas dalam melakukan manajemen laba. Walaupun demikian, dinas perpajakan telah merancang aturan akuntansi tersendiri dalam

perhitungan pajak penghasilan sehingga dapat mengurangi ruang gerak perusahaan dalam memanipulasi laba.

4. *Changes of CEO*, manajemen laba dapat terjadi pada periode sekitar pergantian CEO. Bonus plan Hypothesis memperkirakan yang mendekati waktu pensiunnya cenderung melakukan income maximizations untuk meningkatkan bonus mereka.
5. *Initial public offering (IPO)*, informasi keuangan yang termasuk dalam prospectus merupakan sumber informasi yang digunakan calon investor dalam memberikan sinyal nilai perusahaan. Dengan demikian manajer “manage” laporan labanya dalam prospectus dengan harapan saham mereka di respon positif oleh pasar dan harga perusahaan mereka dapat tinggi.

2.1.3.3 Teknik *Earnings Management*

Untuk melakukan manajemen laba harus sesuai dengan teknik GAAP.

Teknik-teknik tersebut antara lain adalah :

1. Mengubah metode depresiasi
2. Mengubah umur ekonomi yang digunakan untuk tujuan depresiasi
3. Mengubah perkiraan sisa umur manfaat yang digunakan untuk tujuan depresiasi
4. Menentukan penyisihan untuk piutang atau piutan pinjaman yang tidak tertagih
5. Memutuskan penilaian penyisihan untuk asset pajak tangguhan

6. Menentukan keberadaan asset yang rusak dan kerugian akrual lain yang penting
7. Menentukan kebutuhan dana jumlah persediaan yang dicatat
8. Memperkirakan tingkat penyelesaian dari *percentage-of-completion method*
9. Memperkirakan pencatatan atau investasi tertentu
10. Memperkirakan akrual kewajiban lingkungan
11. Menentukan atau merubah periode amortisasi untuk aktiva tidak berwujud

2.1.3.4 Metode Pendeteksian *Earnings Management*

Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Transaksi akrual terdiri dari :

1. Transaksi *non-discretionary*

Yaitu transaksi yang dicatat dengan menggunakan metode tertentu, atau manajemen diharapkan konsisten dalam menggunakan metode tersebut. Misalnya: metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan.

2. Transaksi *discretionary*

Yaitu transaksi yang memungkinkan manajer untuk menentukan jumlah atau nilai transaksi tersebut secara fleksibel. Misalnya: penentuan cadangan kerugian piutang, menggeser pendapatan masa depan ke pendapatan sekarang. Secara garis besar Healy (1985) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa menggunakan transaksi *discretionary accruals* memungkinkan manajemen dapat *manage* laba.

Di dalam pendeteksian manajemen laba, pada umumnya *discretionary accruals* dapat bernilai positif, negatif, atau nol (Sulistyanto, 2008). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals* positif yaitu > 0 , menggambarkan manajemen laba yang dilakukan manajer berpola *income increasing*. Jika ditemukan nilai positif berarti dapat dikatakan bahwa manajemen melakukan manipulasi laba dengan pola kenaikan laba.
2. *Discretionary accruals* negatif yaitu < 0 , menggambarkan manajemen laba dilakukan dengan pola *income decreasing*. Apabila ditemukan nilai negatif, berarti dapat dikatakan bahwa manajemen melakukan manipulasi laba dengan pola penurunan laba.
3. *Discretionary accruals* nol yaitu $= 0$, menggambarkan manajemen laba yang dilakukan manajer berpola *income smoothing*. Jika ditemukan nilai nol berarti dapat dikatakan bahwa manajemen melakukan manipulasi laba dengan pola perataan laba.

2.1.4 Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik adalah tujuan utama suatu bisnis.

Menurut Hin (2001) dividen adalah pembagian bagian keuntungan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan di tentukan

oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS(Rapat Umum Pemegang Saham). Ikatan akuntansi Indonesia dalam PSAK No.23 paragraf 03 Menyatakan bahwa dividen adalah distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas dengan proposi mereka dari jenis modal tertentu.

Menurut Baridwan (2000) dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian laba perusahaan yang besar telah di tetapkan dalam RUPS kepada para pemegang saham secara proposional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut. Umumnya dividen dibagikan secara teratur dalam interval waktu yang tetap, misalnya tiap-tiap tahun, enam bulan dan sebagainya. Tetapi kadang-kadang dilakukan pembagian divisen ekstra selama pada waktu-waktu tersebut.

2.1.4.1 Jenis-jenis Dividen

Dividen dapat dibagi menjadi lima jenis :

1. *Cash Dividen*; metode paling umum untuk pembagian keuntungan. Dibayarkan dalam bentuk tunai dan dikenal pada tahun pengeluarannya.
2. *Stock Dividen*; cukup umum dilakukan dan dibayarkan dalam bentuk saham tambahan. Biasanya dihitung berdasarkan proposi terhadap jumlah saham yang dimiliki. Contohnya setiap 100 saham yang dimiliki, dibagikan 5 saham tambahan. Metode ini mirip dengan *stock split* karena dilakukan dengan cara menambah jumlah saham sambil mengurangi nilai tiap saham sehingga tidak

mengubah kapitalisasi pasar.

3. *Property Dividen* dibayarkan dalam bentuk asset . Dalam hal ini mungkin saja terjadi pembayaran dividen dalam bentuk barang-barang yang dihasilkan atau diperdagangkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam pembayaran dividen ini para pemegang saham tidak dapat dipaksakan untuk menerimanya sebagai dividen oleh karena itu perusahaan dapat menjualnya terlebih dahulu barangnya lalu hasil penjualan tersebut diberikan kepada pemegang saham. Pembagian dividen dengan cara ini jarang dilakukan.
4. *Script Dividen* yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*script*) janji hutang. Perseroan akan membayar dalam jumlah tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *script* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada *script*. Alasan dibayar dividen ini adalah perseroan telah berhasil memperoleh laba, tapi tidak punya cukup uang untuk membayar dividen tunai sedangkan rapat pemegang saham menginginkan dividen dibayarkan pada periode tersebut.
5. *Liquidating Dividen* adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.4.2 Teori Kebijakan Dividen

Teori kebijakan dividen menurut Lawrence J. Gitman (2010 : 611) terbagi menjadi beberapa teori :

1. *Constant-Payout-Ratio Dividen Policy*

Salah satu tipe kebijakan dividen yaitu menggunakan constant payout ratio.

Dividen Payout Ratio menunjukkan persentase setiap dolar yang diperoleh bahwa perusahaan mendistribusikan kepada kepada pemilik dalam bentuk uang tunai. Itu dihitung dengan membagi dividen kas perusahaan per saham dengan laba per saham perusahaan. Kebijakan dividen berdasarkan pembayaran perentase tertentu dari laba kepada pemilik dalam setiap periode dividen. Masalah dengan kebijakan ini adalah bahwa jika penurunan pendapatan perusahaan atau jika terjadi kerugian dalam suatu periode tertentu, mungkin dividen rendah atau bahkan tidak ada karena dividen seringkali dianggap sebagai indikator kondisi perusahaan di masa yang akan datang dan status harga saham perusahaan dapat terpengaruh.

2. *Regular Dividend Policy*

Kebijakan dividen secara berkala didasarkan pada pembayaran dividen dolar tetap setiap periode. Kebijakan ini memberikan pemilik dengan informasi umumnya positif, sehingga mengurangi ketidakpastian mereka. Seringkali perusahaan yang menggunakan kebijakan ini meningkatkan dividen secara berkala sekali peningkatan laba terbukti telah terjadi bahwa kebijakan ini, dividen tersebut hamper tidak pernah turun.

3. *Low Regular and Extra Dividen Policy*

Kebijakan dividen berdasarkan membayar dividen secara berkala rendah, ditambah dengan dividen tambahan (ekstra) bila penghasilan lebih tinggi dari biasanya dalam suatu periode tertentu. Dengan mendapatkan dividen tambahan, perusahaan pemegang saham menghindari memberikan harapan palsu.

Dividen tidak tetap dan sulit di prediksi. Hal ini menyebabkan penilaian

saham biasa lebih jauh dari pada penilaian obligasi atau saham preferen. Agar dapat menghitung nilai suatu saham, investor harus memprediksi dividen saham biasa.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut sujoko dan soebiantaro (2007) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama setahun. Menurut indrawati (2006) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut et al (2007) profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam keuntungan perusahaan. Menurut Gitman (2009) rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return On Asset (ROA).

2.1.5.1 Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang membandingkan income setelah pajak dengan asset yang diinvestasikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Martin, Petty, Keown dan Scott (2005:44) Return On invested capital is the ratio of net operating income after tax for the dividend by firm's invested capital the end of the previous period. Artinya, tingkat pengembalian modal adalah rasio dari laba bersih setelah pajak dikurangi dividen dibagi dengan asset perusahaan yang telah diinvestasikan pada akhir periode sebelumnya.

ROA banyak digunakan dalam bisnis atau menganalisis atau mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diharapkan investor dari kepemilikan saham.

Rasio profitabilitas ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Kasmir, 2010: 115). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba dengan rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus ROA yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak (Earning After tax)}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2010: 115)

Rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelang

2.1.5.2 Kelebihan Return On Assets (ROA)

Adapun kelebihan dari Return On Assets (ROA) yaitu :

1. Selain berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan

perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi, perusahaan dapat mengestimasi ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

2. Dan dipergunakan juga untuk alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
3. Kegunaan yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar dalam artian.

2.1.5.3 Kelemahan Return On Assets (ROA)

1. Sulit membandingkan *Rate of Return* suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.
2. Analisis Return On Assets saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.1.6 Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham memperoleh pendapatan dari dividen on capital again (selisih antara harga jual dengan harga beli) Dr.Mamduh M.Hanafi : 2004 . Berbeda dengan obligasi,

saham tidak membayarkan pendapat yang tetap. Berbeda dengan bunga, dividen tidak harus dibayarkan apabila perusahaan tidak mempunyai kas. Walaupun perusahaan mempunyai kas, tetapi perusahaan memerlukan kas tersebut untuk ekspansi, perusahaan juga tidak harus membayarkan dividen.

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak lain atas penghasilan dan aktivitas perusahaan. Para pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek berusaha untuk meningkatkan harga sahamnya. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka.

Pemegang saham diberikan hak khusus tergantung dari jenis saham, termasuk hak untuk memberikan suara (biasanya satu suara yang dimiliki) dalam hal seperti pemilihan direktur. Hak untuk pembagian dari pendapatan perusahaan, hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan. Namun hak pemegang saham terhadap aset perusahaan pada saat likuidasi perusahaan. Berada di bawah kreditor perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham biasanya tidak menerima apa pun bila perusahaan yang dilikuidasi, setelah kebangkrutan (bila perusahaan tersebut memiliki lebih untuk membayar krediturnya, maka perusahaan tersebut tidak akan bangkrut). Meskipun sebuah saham dapat memiliki harga setelah kebangkrutan bila ada kemungkinan bahwa hutang perusahaan akan direstrukturisasi.

Pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi masalah umum yang sering kita lihat di lantai bursa efek, pusat

pelayanan informasi pasar modal, lembaga riset pasar modal, dan sejumlah tempat yang memiliki hubungan *on-line* dengan bursa efek (misalnya BEJ). Namun tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bias berfluktuasi secara drastik pada suatu periode tertentu. Surat-suarat berharga yang di perdagangan di pasar modal sering disebut efek atau sekuritas, salah satunya yaitu saham.

Saham dapat definisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan. Surat-suarat berharga yang di perdagangan di pasar modal sering disebut efek atau sekuritas, salah satunya yaitu saham.

Saham dapat definisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Fakhruddin dan Sopian Hadianto , 2001 : 5)

2.1.6.1 Jenis-jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Fakhruddin dan Sopian Hadianto , 2001 : 6)

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam tagih atau klaim

a. Saham Biasa (*common stock*)

Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas.

Artinya jika perusahaan bangkrut kerugian maksimum yang di tanggung oleh pemegaang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham preferen (*preferen stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan pendapatan tetap (seperti harga obligasi) tetapi juga tidak bias mendatangkan hasil seperti yang di kehendaki investor.

Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan di terbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan memabayar dividen.

Persamaanya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat di pertukarkan dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari peralihannya

a. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (Registered Stock)

Merupakan saham yang di tulis jelas siapa nama pemiliknya, diamana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu

2.1.7 Harga Saham

Harga saham secara umum adalah harga saham yang di bentuk oleh kekuatan hukum permintaan dan penawaran yang mana saham banyak diminati oleh investor maka harganya akan cenderung naik, namun sebaliknya apabila saham kurang diminati maka harganya akan cenderung melemah atau turun.

Namun bagaimana saham tersebut dapat diminati atau tidaknya, maka akan melihat kedalam faktor yang mempengaruhi harga saham secara teoritis Weston dan Copeland (1992 :183) menyatakan bahwa harga pasar secara umum adalah harga pasar saham yang di bentuk oleh kekuatan hukum permintaan dan penawaran yang dimana saham banyak diminati oleh investor maka harga nya akan cenderung naik, namun sebaliknya apabila saham kurang diminati maka harganya akan cenderung melemah atau turun .

Terdapat juga pendapat lain Weston dan Brigham dasar-dasar manajemen keuangan (1998:27) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

“ keadaan di bursa saham secara keseluruhan itu sendiri , maksudnya adalah naik turunnya harga saham sejalan dengan cerah lesunya perdagangan di lantai bursa saham.

Apabila dihubungkan dengan nilai intrinsik saham akan menghasilkan dua kemungkinan kondisi nilai pasar saham. *Clearly undervalued* yaitu kondisi dimana nilai intrinsik suatu saham perusahaan lebih besar dibandingkan nilai pasar sahamnya, pada kondisi ini maka investor biasanya cenderung membeli saham perusahaan tersebut, dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa

yang akan datang bahwa harga saham tersebut akan naik. *Clearly overvalued* yaitu dimana nilai intrinsik suatu saham perusahaan lebih kecil di bandingkan nilai pasar sahamnya, pada kondisi seperti ini maka para investor biasanya cenderung akan menjual sahamnya, dengan harapan dapat memperkecil tingkat resiko kerugian yang akan membebani pada masa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Jurnal peneliti	Persamaan	Perbedaan
Ardiati 2010 (jurnal)	Pengaruh manajemen laba, set kesempatan investasi , utang, laba, Konsentrasi pasar terhadap harga saham	Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : Manajemen laba	Variabel bebas : set kesempatan investasi,utang,laba, Konsentrasi pasar Jenis industri: Perusahaan manufaktur
Sartono sinambela 2012 (jurnal)	Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Price Earnings ratio terhadap harga saham	Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : Return on Asset (ROA)	Variabel bebas: Asset , Return on Equity, Price Earnings ratio Jenis industri : Bank devisa
Tita Destiana 2012 (jurnal)	Penngaruh rasio keuangan,pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham	Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : Pertumbuhan dividen	Variabel bebas : Pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan Jenis industri : LQ 45

Peneliti	Jurnal peneliti	Persamaan	Perbedaan
Njo Anastasia 2012 (jurnal)	Analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham	Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : ROA	Variabel bebas : ROE, BP, payout ratio Jenis industri : Property

Sumber : jurnal-jurnal penelitian terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal pemilihan variabel yang digunakan yaitu menggunakan variabel *earnings management*, pertumbuhan dividen, dan profitabilitas sedangkan dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian ini, diantaranya variabel Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS), BP, payout ratio, rasio keuangan, investasi, utang.

Studi empiris yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014 sedangkan studi empiris dalam penelitian sebelumnya, adalah perusahaan property, LQ45, Bank devisa, Manufaktur.

Periode yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2010-2014, sedangkan dalam penelitian sebelumnya penelitian berkisar pada tahun 2001-2004, 2003-2007, 2005-2008, dan pada tahun 2009-2011.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsika. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan

sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti Sugiyono (2012:89).

Salah satu informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin dalam laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan di pengaruhi oleh faktor –faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba.

Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya terus menurun tidak membagikan dividen, harga sahamnya akan menurun. Besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi (ROA) Perusahaan akan tinggi, maka investor akan tertarik membeli saham tersebut sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.

2.3.1 Pengaruh ROA terhadap Harga saham

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Kasmir, 2010: 115)

Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat kembalikan akan semakin besar (Brigham dan Houston, 2009:107). Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Widyatm (2009) membuktikan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian terdahulu, antara lain Edi (2003), Nila wulanda (2006), Zulkifli (2007), dan Ali (2009) mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena dapat memberikan keuntungan (return) yang besar bagi investor. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap return saham yang akan diterima oleh investor.

2.3.2 Pengaruh dividen terhadap Harga saham

Penelitian yang dilakukan Lani Siaputra, Adwin Surja Atmadja (2010) mengungkapkan adanya hubungan dividen dengan Harga saham.

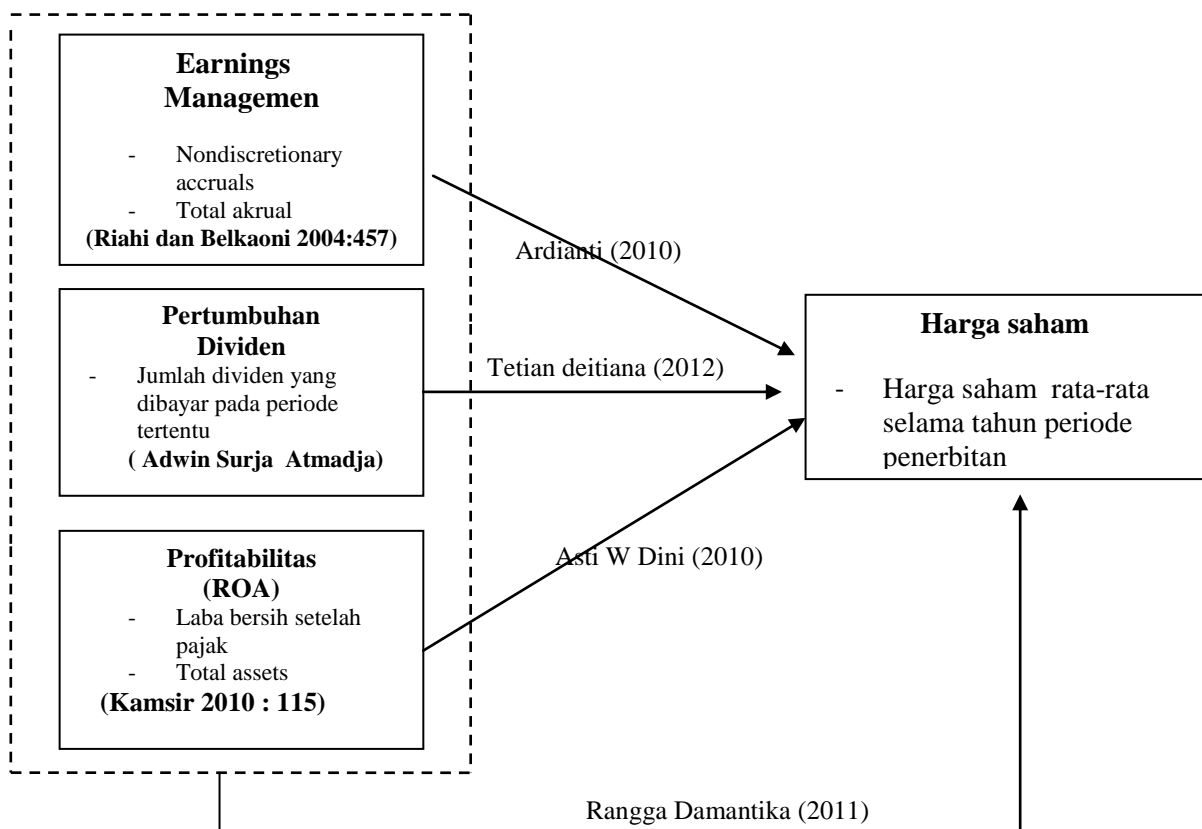
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ex-dividen date terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham sebelum ex-dividend date dan nilai rata-rata harga saham sesudah ex-dividend date secara statistik berbeda signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pergerakan harga saham yang signifikan selama antara dua periode observasi tersebut akibat pengumuman pembagian dividen. Lebih lanjut besarnya perubahan harga saham tersebut secara statistik tidak berbeda dengan nilai dividen per lembar saham yang dibagikan.

2.3.3 *Earnings management* terhadap harga saham

Manajemen laba (*earnings management*) memungkinkan manajer

mengkomunikasikan informasi privat mereka dan oleh karena itu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Pengaruh manajemen laba (*earnings management*) terhadap harga saham telah di buktikan oleh hasil penelitian Fudenberg dan Tirole (1995), Hartono (2000), gul et al (2003).

Dasar pemikiran yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari (*earnings management*, pertumbuhan dividen, dan profitabilitas) Variabel dependen nya yaitu harga saham Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan skematis kerangka berfikir yang ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

a. Hipotesis simultan dalam penelitian ini adalah :

Earning management, pertumbuhan dividen, Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat harga saham

b. Hipotesis parsial dalam penelitian ini adalah :

1. *Earning management* berpengaruh terhadap tingkat harga saham
2. Pertumbuhan dividen berpengaruh terhadap tingkat harga saham
3. profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat harga saham